

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu parameter dalam perkembangan anak. Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai dari kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditunjukkan kepada si anak.

Sejak lahir manusia sudah menghasilkan bahasa melalui tangisan, kemudian beberapa bulan dan tahun manusia sudah dapat mengucapkan beberapa huruf, kata, frasa, klausa, dan struktur gramatikal yang tidak beraturan. Proses terbentuknya bahasa dari lahir, anak-anak, hingga beranjak dewasa inilah yang dapat membuat ketertarikan sendiri pada para peneliti.

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu hal yang mengagumkan dan menarik dalam bidang linguistik. Dikatakan mengagumkan karena seorang anak dapat menyimak dan memahami suatu kata meskipun anak tersebut hanya mendengarkan kata satu kali saja. Misalnya anak tersebut mendengar suatu kata baru, maka dia akan menanyakan kata tersebut kemudian mengulang ucapannya untuk diingat kembali. Namun dia akan mampu mengucapkan kata tersebut dengan baik, tetapi anak itu akan menggunakan kata-kata yang tiba-tiba didapatkannya tanpa diketahui dari mana asalnya. Hal ini membuat proses pemerolehan bahasa menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses perkembangan bahasa manusia. Anak-anak sejak lahir telah diberi kemampuan untuk memperoleh bahasanya. Pemerolehan bahasa ini dipengaruhi juga oleh interaksi sosial dan perkembangan kognitif anak. Pemerolehan bahasa pertama ialah bahasa yang pertama kali oleh anak yang biasa disebut dengan bahasa ibu. Setiap anak yang normal pada usia dibawah lima tahun dapat berkomunikasi dalam bahasa yang digunakan di lingkungannya. Walaupun tanpa pembelajaran formal.

Pemerolehan bahasa menurut (Hutabarat, 2018) sebagai wujud dari reaksi atas Behaviorisme pada era 1950-an, Chomsky menyatakan bahwa pemerolehan bahasa berdasarkan pada nature karena ketika anak dilahirkan ia telah dibekali sebuah alat tertentu yang membuatnya mampu mempelajari suatu bahasa. Alat tersebut adalah Piranti Pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device*) yang bersifat universal, dibuktikan dengan adanya kesamaan pada anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa mereka.

Menurut Barus L. Frinawaty (2009) Perkembangan bahasa pada anak merupakan sesuatu yang menuntut perhatian khusus untuk diteliti. Dalam kata psikolinguistik, pemerolehan bahasa terbagi menjadi beberapa tahap. Tahapan tersebut terdiri dari pemerolehan bunyi dan kata-kata sederhana (fonologi), kata (morfologi), kalimat dan gramatis (sintaksis), dan makna yang terkandung dalam kalimat (semantik). Pada penelitian ini, penelliti hanya fokus pada tahap pemerolehan sintaksis yang bertumpu pada pembentukan kalimat.

Menurut Sitepu dan Rita (2019) Sintaksis merupakan suatu bahasa atau bagian lingustik yang membahas dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat. Dalam bidang sintaksis, setiap bahasa memiliki sistem untuk mengikat kata-kata kedalam suatu yang dinamis. Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani (*Sun-tattein*) yang berarti mengatur bersama-sama. Manaf (2009) menyatakan dalam artikel (Maryani, 2018) bahwa sintaksis merupakan bagian yang mempelajari struktur internal kalimat. Struktur kalimat yang dibahas yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Jadi frasa ialah obek sintaksis terkecil, dan kalimat adalah objek sintaksis terbesar. Frasa bisa diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonprediktif. Klausa juga bisa diartikan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang kurang

memiliki predikat dan bisa menjadi sebuah kalimat. Sedangkan kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, yang memiliki sebuah subjek dan predikat.

Impuni (2012) mengatakan bahwa pemerolehan sintaksis pada anak usia dini tidak langsung tertuju pada tataran sintaksis yang kompleks, namun melalui tahap satu kata, tahap kalimat tunggal hingga pada tahap kalimat majemuk. Pemerolehan sintaksis pada anak merupakan satu proses yang berlangsung didalam otak anak, dan mampu merangkai satu kesatuan kata yang edehrana. Banyak pakar bahasa yang mengatakan bahwa pemerolehan sintaksis dimulai ketika seorang anak dapat menggabungkan dua kata atau lebih (seorang anak berusia 3-5 tahun). Hal ini terjadi saat anak-anak berkomunikasi dengan orang tua atau keluarga di rumah bahkan di lingkungan sekitar menggunakan bahasa. Pemerolehan bahasa yang dihasilkan akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak begitupun perkembangan sintaksis pada anak yang memasuki usia 3-5 tahun.

Pada usia anak-anak pemerolehan bahasa meliputi ucapan yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi kata dan kalimat yang dibuat meniru orang dewasa. Kemudian pertumbuhan sintaksis dimulai pada saat anak mulai menciptakan ujaran atau ucapan yang terdiri dari dua kata atau lebih. Biasanya anak-anak mulai menggabungkan dua kata ketika usianya beranjak kurang lebih 2 tahun atau bahkan lebih lambat pemerolehan katanya.

Shabira Alula Adnan yang kerap disapa dengan Lala merupakan salah satu selebriti cilik tiktok yang cukup terkenal. Dia adalah seorang anak yang saat ini usianya sudah 5 tahun, lahir pada tanggal 25 Juni 2018. Di usia 3 tahun Lala mahir dalam *public speaking*. Di usia yang masih anak-anak Shabira sudah terbiasa berbicara memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Shabira Alula Adnan memiliki tingkat kecerdasan yang mempunyai IQ 127 melebihi rata-rata orang Indonesia dengan rentang IQ antara 90-100. Shabira Alula Adnan juga dikenal dengan kepandaiannya dalam berbicara dengan menggunakan bahasa baku untuk mengekspresikan dan menginginkan sesuatu. Lala telah dilatih berbicara bahasa Indonesia baku sejak ia masih kecil. Vidio tiktok lala yang direkam oleh ayahnya awalnya bertujuan hanya untuk memanfaatkan momen saja. Namun siapa sangka

video lucu lala saat berbicara dengan ayahnya dengan menggunakan bahasa Indonesia baku malah menjadi viral dan melambungkan lala ketenaran yang dinikmatinya hingga saat ini.

Biasanya anak usia-usia 3-4 tahun mereka memang sudah memiliki keterampilan berbicara yang berkaitan dengan pemerolehan sintaksis yaitu produksi kalimat, namun biasanya produksi kalimat yang dihasilkan oleh anak usia 3-4 tahun masih belum begitu sempurna. Namun ada satu fenomena yaitu pada anak bernama Shabira Alula Adnan (Lala) yang sudah memiliki kemampuan pemerolehan sintaksis melebihi anak-anak seusianya, dia sudah mampu berkata dengan lengkap, mampu mengucapkan kalimat yang terstruktur sesuai dengan tata bahasa. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk memilih judul ini, sebab peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan sintaksis pada Shabira Alula Adnan, dengan memfokuskan pada ujaran yang diucapkan oleh Shabira Alula Adnan.

Adapun penelitian ini berjudul PEMEROLEHAN SINTAKSIS PADA SHABIRA ALULA ADNAN DALAM UJARANNYA DI AKUN TIKTOK @SHABIRAALULA&AYAH. Penelitian ini mengkaji tentang pemerolehan sintaksis yang bertumpu pada pembentukan fungsi dan variasi kalimat. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sekaligus ingin mendeskripsikan tentang bagaimana pembentukan fungsi dan variasi kalimat dalam ujaran yang diungkapkan oleh Shabira Alula Adnan di akun tiktok @shabiraalula&ayah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penelitian ini mengkaji tentang pemerolehan sintaksis pada anak usia 3-4 tahun. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan sintaksis pada anak usia 3-4 tahun, diantaranya, penelitian oleh Arif Gunawan (2020) dengan judul "*pemerolehan sintaksis pada anak usia 2-5 tahun dan implikasi pada pengajaran bahasa Indonesia di PAUD*" dan penelitian oleh Suhera (2021) dengan judul "*Pemerolehan sintkasis anak usia dua tahun (kasus shipa) dikelurahan selat guntung kecamatan sabak auh kabupaten siak*"

Penelitian pertama oleh Arif Gunawan (2020) yang berjudul "*Pemerolehan sintaksis pada anak usia 2-5 tahun dan implikasi pada pengajaran bahasa*

Indonesia di PAUD” bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan struktur kalimat berdasarkan fungsi yang dituturkan oleh anak. Objek penelitian tersebut ialah seorang anak perempuan bernama Hanifa Nur A. (HNA) ketika berusia 2-5 tahun. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, dari total 519 kalimat yang dituturkan anak terdapat beberapa jenis kalimat berdasarkan modusnya yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif. Dari ketiga jenis kalimat tersebut yang paling banyak muncul adalah jenis kalimat deklaratif sebanyak 341 kalimat, lalu jenis kalimat interogatif sebanyak 103 kalimat, dan yang paling jarang muncul adalah jenis kalimat imperatif sebanyak 75 kalimat. Adapun struktur kalimat yang diteliti terbagi menjadi tiga struktur, yaitu ujaran satu kata (USK), ujaran telegrafis (UT), dan ujaran banyak kata (UBK). Hasil penelitian yang dapat disimpulkan, struktur kalimat pada anak rentang usia 2-5 tahun yang paling mendominasi adalah ujaran telegrafis sebanyak 192 kalimat, lalu ujaran banyak kata sebanyak 171 kalimat, dan yang terakhir ujaran satu kata sebanyak 156 kalimat.

Penelitian kedua oleh Suhera (2021) yang berjudul “*Pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (kasus Shipa) dikelurahan selat guntung kecamatan sabak auh kabupaten siak*” bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan pemerolehan sintaksis, bentuk interogatif, bentuk imperatif anak usia dua tahun (kasus Shipa). Objek penelitian tersebut ialah seorang anak yang bernama Shipa yang berusia 2 tahun di kelurahan Selat Gunung kecamatan Sabak Auh kabupaten Siak. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun pada ujaran satu kata terdapat 55 data, ujaran dua kata terdapat 32 data, ujaran tiga kata 4 data, ujaran empat kata 2 data, ujaran lima kata 1 data. Adapun hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (kasus Shipa), pada ujaran satu kata, dua kata, bentuk interogatif dan bentuk imperative secara umum pengucapannya masih dikategorikan belum sempurna. Tidak sempurnanya ujaran tersebut karena banyak terjadi peringkasan pada kata-katanya.

Dapat disimpulkan, terdapat persamaan dan juga perbedaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Persamaannya terletak pada bidang yang dikaji yaitu

pemerolehan bahasa kajian sintaksis dan memfokuskan untuk meneliti satu orang anak. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya walaupun sama-sama meneliti satu orang anak, usia anak yang diteliti berbeda. Penelitian Arif Gunawan anak yang diteliti pada rentang usia 2-5 tahu, sedangkan pada penelitian Suhera anak yang diteliti berusia 2 tahun, lalu pada penelitian ini anak yang diteliti pada rentang usia 3-4 tahun. Selain itu, perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dan sebelumnya ialah pada penelitian Arif Gunawan diimplikasikan pada pembelajaran/pengajaran di PAUD, sedangkan pada penelitian ini tidak diimplikasikan pada pembelajaran/pengajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti mengemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pemerolehan sintaksis melalui pembentukan fungsi kalimat dalam ujaran yang diungkapkan oleh Shabira Alula Adnan di akun tiktok @shabiraalula&ayah?
2. Bagaimana pemerolehan sintaksis melalui pembentukan variasi kalimat dalam ujaran yang diungkapkan oleh Shabira Alula Adnan di akun tiktok @shabiraalula&ayah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan fungsi kalimat dalam ujaran yang diungkapkan oleh Shabira Alula Adnan di akun tiktok @shabiraalula&ayah
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan kalimat dalam ujaran yang diungkapkan oleh Shabira Alula Adnan di akun tiktok @shabiraalula&ayah

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan pemerolehan sintaksis yang bertumpu pada pembentukan dan variasi kalimat pada anak usia 3-4 tahun.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan sedikit pengetahuan kita kepada orang tua dan peneliti bisa mendapatkan pengalaman yang bermanfaat serta dapat menambah informasi dalam penelitian ini.

- b. Bagi orang tua

Manfaat praktis bagi orang tua dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan dorongan bagi orang tua untuk mengajak berkomunikasi anak dengan lebih intens seperti yang dilakukan ayah Lala.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang mendasari penelitian ini adalah :

1. Perkembangan bahasa pada anak itu berbeda-beda, dilihat dari bagaimana lingkungan disekitarnya. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak itu sendiri.
2. Perkembangan bahasa pada anak juga dapat dilihat dari pemerolehan sintaksis yaitu dalam pembentukan dan variasi kalimat yang diucapkan oleh anak itu sendiri.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Pemerolehan sintaksis

Yang dimaksud pemerolehan sintaksis dalam penelitian ini adalah suatu proses pemerolehan bahasa yang dihasilkan atau diujarkan oleh Shabira Alula Adnan di akun tiktok @shabiraalula &ayah, dan pada penelitian kali ini hanya bertumpu pada fungsi dan variasi kalimat.

2. Fungsi kalimat

Yang dimaksud dengan fungsi kalimat dalam penelitian ini adalah fungsi kalimat yang dihasilkan atau diujarkan oleh Shabira Alula Adnan di akun tiktoknya yaitu @shabiraalula&ayah. Fungsi kalimat tersebut terdiri subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap,

3. Variasi kalimat

Yang dimaksud dengan variasi kalimat dalam penelitian ini adalah jenis kalimat yang mampu diucapkan oleh Shabira Alula Adnan di akun tiktoknya @shabiraalula&ayah dilihat dari kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat Tunggal dan kalimat majemuk.

4. Shabira Alula Adnan

Yang dimaksud dengan Shabira Alula Adnan dalam penelitian ini yaitu seorang anak yang biasa dipanggil dengan Lala, sekarang berusia 5 tahun lahir pada tanggal 25 juni 2018. Di usia 3 tahun Lala mahir dalam public speaking. Di usia yang masih anak-anak Shabira sudah terbiasa berbicara memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Shabira Alula Adnan memiliki tingkat kecerdasan yang mempunyai IQ 127 melebihi rata-rata orang Indonesia dengan rentang IQ antara 90-100. Shabira Alula Adnan juga dikenal dengan kepandaiannya dalam berbicara dengan menggunakan bahasa baku untuk mengekspresikan dan menginginkan sesuatu.

5. Akun tiktok @shabiraalula&ayah

Yang dimaksud dengan akun tiktok @shabiraalula&ayah yaitu sebuah akun tiktok yang sekarang sudah memiliki 10 juta followers. Akun tiktok @shabiraalula&ayah juga berisikan konten-konten atau vidio-vidio random, edukasi, dan keseharian Shabira Alula Adnan yang diunggah oleh sang ayah.